

**Penerapan Teknik Penyuntingan Kontinuitas dalam Video Dokumenter
“Batas Tanpa Batas”**

Hardifa Reinka Khairani¹, Iwan Koswara², Jimi Narotama Mahameruaji³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi Program Studi Manajemen Produksi Media
Universitas Padjadjaran

¹hardifa20001@mail.unpad.ac.id, ²iwan.koswara@unpad.ac.id,

³mahameruaji@unpad.ac.id

ABSTRACT

Inclusive and equitable education for children with special needs (ABK) in Indonesia still faces various significant challenges. This writing analyzes the application of continuity editing techniques in the documentary video "Batas Tanpa Batas" which tells the story of Djulaiha Sukmana's struggle in establishing Yayasan Biruku, an institution that provides quality education for ABK who are often marginalized from the conventional education system. The role of the editor in this documentary is crucial, not only as a visual processor but also as an influential agent in shaping public perception and sparking discussions about the importance of inclusive education. The writer as an editor uses continuity editing techniques such as L-Cut, Cutaway, and Color Grading to create a cohesive and emotional narrative. The editing process also includes offline and online stages, which aim to optimize visuals and audio to strengthen the message conveyed. This documentary shows that the editor has a strategic role in managing the story flow and ensuring effective transitions between scenes, so that the message about the importance of inclusive education can be well conveyed to the audience. The purpose of this writing is to enhance understanding of the important role of editors in supporting advocacy for inclusive education for ABK through documentary media. Additionally, this effort aims to identify and evaluate effective methods in content presentation that can influence and change society's views on inclusive education.

Keywords: *Children with Special Needs; Documentary Video; Role of the Editor*

ABSTRAK

Pendidikan inklusif dan setara bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan signifikan. Penulisan ini menganalisis penerapan teknik penyuntingan kontinuitas dalam video dokumenter "Batas Tanpa Batas" yang mengisahkan perjuangan Djulaiha Sukmana dalam mendirikan Yayasan Biruku, sebuah lembaga yang menyediakan pendidikan berkualitas bagi ABK yang sering terpinggirkan dari sistem pendidikan konvensional. Peran editor dalam dokumenter ini sangat krusial, tidak hanya sebagai pengolah visual tetapi juga sebagai agen pengaruh dalam membentuk persepsi publik dan memicu diskusi mengenai pentingnya pendidikan inklusif. Editor sebagai editor menggunakan teknik penyuntingan kontinuitas seperti L-Cut, Cutaway, dan Color Grading untuk menciptakan narasi yang kohesif dan emosional. Proses penyuntingan ini juga tidak lupa dengan tahap *offline* dan *online*, yang bertujuan untuk mengoptimalkan visual dan audio guna memperkuat pesan yang disampaikan. Dokumenter ini menunjukkan bahwa editor memiliki peran strategis dalam mengatur alur cerita dan memastikan transisi yang efektif antara adegan-adegan, sehingga pesan tentang pentingnya pendidikan inklusif dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk

meningkatkan pemahaman mengenai peran penting editor dalam mendukung advokasi pendidikan inklusif bagi ABK melalui media dokumenter. Selain itu, upaya ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi metode yang efektif dalam penyajian konten yang dapat memengaruhi dan mengubah pandangan masyarakat terhadap pendidikan inklusif.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Video Dokumenter; Peran Editor

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia masih menghadapi tantangan yang signifikan dalam penerapannya. Absennya akses pendidikan yang setara untuk ABK tidak hanya memperburuk marginalisasi mereka tetapi juga membatasi kontribusi mereka terhadap masyarakat. Beberapa sekolah belum berhasil mengintegrasikan fasilitas atau kurikulum yang mendukung pendidikan inklusif, yang mengakibatkan ABK tidak mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak-anak lainnya. Misalnya, tidak sedikit sekolah umum yang kekurangan guru terlatih untuk mendukung ABK atau fasilitas yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Kondisi ini memperdalam ketidakadilan yang dihadapi ABK dan berpotensi menghambat pencapaian mereka baik dalam ranah akademis maupun sosial. Oleh karena itu, penting bagi para *stakeholder* pendidikan untuk mengakui dan mengatasi masalah ini agar ABK dapat memperoleh hak pendidikan yang layak dan setara (Fitriatun et al., 2023)

Salah satu media yang tepat untuk menyampaikan masalah ini adalah video dokumenter sesuai dengan pandangan dari Hasan (2020) bahwa video dokumenter adalah rekaman realitas yang disusun menjadi narasi visual dan audio yang komprehensif. Dokumenter sering menggunakan wawancara, rekaman langsung, dan materi arsip untuk memberikan gambaran mendalam mengenai topik yang dibahas. Format ini merupakan format yang cocok untuk menyampaikan keadaan yang memang sedang dialami oleh ABK di luar sana. Untuk menciptakan video dokumenter yang tepat dibutuhkan juga seorang editor yang memainkan peran pentingnya, Edison & Tambes (2021) menyampaikan bahwa editor juga bekerja sama dengan sutradara untuk memastikan visi kreatif film tercapai.

Setiap editor memiliki ciri khas nya sendiri dari cara atau teknik *editing*-nya, untuk sebuah video dokumenter yang mengedepankan narasi di dalam videonya maka teknik *editing* yang tepat adalah *continuity editing*. *Continuity editing* adalah teknik fundamental dalam produksi film dan video yang bertujuan untuk menciptakan aliran narasi yang mulus dan koheren. *Continuity editing* merupakan sistem penyuntingan gambar untuk memastikan kesinambungan tercapainya suatu rangkaian aksi cerita dalam sebuah adegan. Sehingga penonton dapat merasakan kenyamanan dan menikmati alur cerita (AW, 2019).

Metode ini memastikan bahwa penonton mengalami progresi peristiwa yang lancar dan logis tanpa terganggu oleh perubahan mendadak atau ketidakkonsistenan

dalam elemen visual dan naratif. Tiga teknik utama yang mendukung *continuity editing* adalah L-cut, L-cut merupakan teknik *editing* di mana audio dari *scene* sebelumnya dipertahankan setelah video beralih ke *scene* baru, membantu menciptakan transisi yang lebih halus dan menjaga kontinuitas naratif dalam film (Rizki, 2021).

Cutaway, cutaway editing merupakan teknik meletakkan sebuah *shot* yang tidak memiliki hubungan secara langsung dengan *shot* atau adegan utama yang bertujuan untuk membangun nuansa tertentu pada sebuah ruang dan waktu (Ismail, 2021)

Lalu *color grading*, Putra & Marwiyati (2023) menjelaskan *color grading* sebagai salah satu aspek penting dalam proses *editing* film atau video yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas visual dan menciptakan suasana yang diinginkan dalam sebuah program dokumenter. Masing-masing teknik tersebut memiliki peran penting dalam menjaga keterlibatan penonton dan meningkatkan penceritaan.

Dalam konteks ini, untuk mendukung dan mengatasi masalah tentang ketidakadilan bagi ABK. Maka, diciptakanlah video dokumenter "Batas Tanpa Batas" yang menggambarkan perjuangan Djulaiha Sukmana dalam mendirikan Yayasan Biruku, sebuah lembaga pendidikan yang berfokus pada penyediaan akses pendidikan berkualitas bagi ABK yang sering kali terpinggirkan oleh sistem pendidikan konvensional. Disini peranan editor dalam video sangat esensial, tidak hanya dalam pengolahan visual tetapi juga sebagai pengaruh strategis yang membentuk persepsi publik dan merangsang diskusi mengenai pentingnya pendidikan inklusif. Editor menerapkan teknik penyuntingan kontinuitas untuk mendukung narasi atau pesan tentang pentingnya kesetaraan bagi ABK.

Hal ini menghasilkan kebutuhan untuk menyampaikan bagaimana teknik penyuntingan video dapat mempengaruhi penyampaian pesan-pesan sosial yang penting. Maka, Pertanyaan yang muncul adalah: Bagaimana teknik penyuntingan kontinuitas dapat memperkuat penyampaian narasi dalam video dokumenter sehingga efektif menyampaikan pesan tentang pentingnya pendidikan inklusif bagi ABK?

Maka, tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan penerapan teknik penyuntingan kontinuitas dalam video dokumenter "Batas Tanpa Batas" dan untuk mengevaluasi dampak teknik ini dalam membentuk narasi. Dengan memahami peranan dan teknik penyuntingan yang digunakan, dari penulisan ini berharap dapat memberikan wawasan tentang bagaimana elemen-elemen penyuntingan video dapat dioptimalkan untuk advokasi dan edukasi sosial.

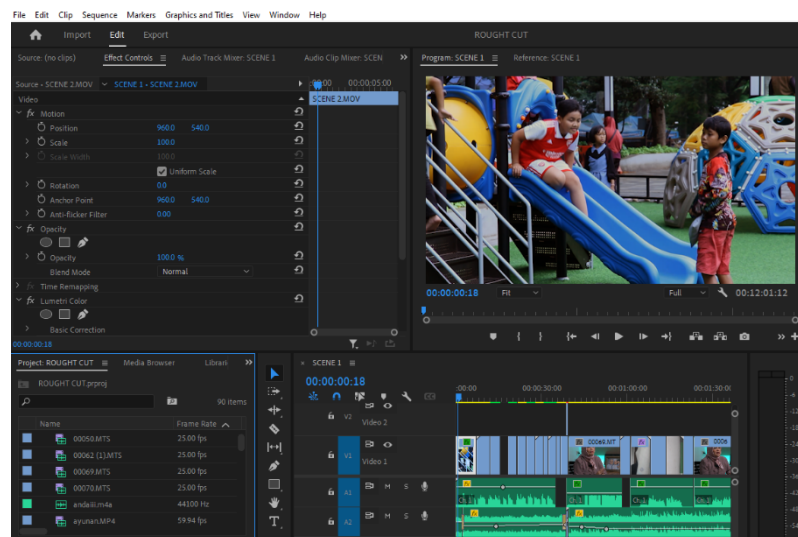
METODE PENCIPTAAN

Untuk menciptakan sebuah video dokumenter yang mengutamakan narasi dan mendalami pengalaman penonton. Editor menggunakan metode penciptaan dengan melalui teknik *continuity editing* dan *color grading* yang mendukung

kontinuitas pada video dokumenter. Tiga teknik utama yang digunakan untuk *continuity editing* adalah *cutaway*, L-Cut. Untuk menambahkan emosi yang dihasilkan dari video dokumenter tersebut editor menambahkan *color grading* yang bernuansa hangat dengan *color palette* kuning, oranye dan biru. Metode ini dirancang untuk memastikan bahwa alur cerita tetap koheren, visual yang konsisten dan emosi yang tepat dapat disampaikan kepada audiens.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses editor dalam menciptakan kontinuitas pada video dokumenter “Batas Tanpa Batas” mencakup tahap *offline editing* dan *online editing*. Sejalan dengan pandangan Rohendra & M.Sn (2022) bahwa seorang editor harus menjadi *editor offline* dan *online* serta program pencampuran. Dengan memperhatikan elemen gerakan, kata, ritme, dan aspek artistik, tayangan dapat menjadi menarik dan menyenangkan untuk ditonton. *Offline editing* adalah tahap awal dalam proses *editing* film yang melibatkan seleksi dan penyusunan *footage* mentah untuk menghasilkan versi kasar dari film.



Gambar 1. Proses Rough Cut
Sumber: Dokumen penulis, Juni 2024

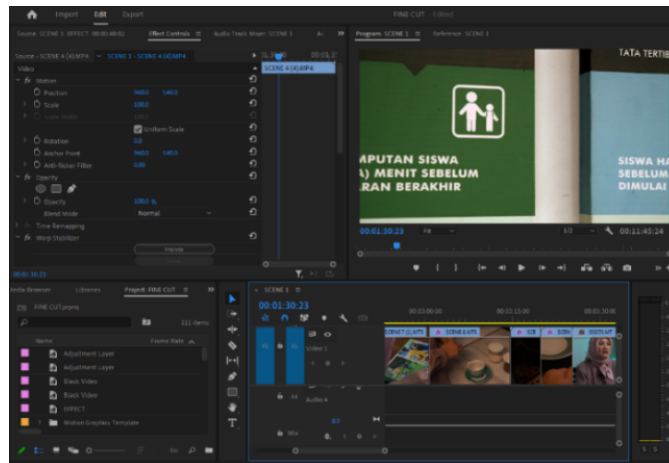
Proses ini bertujuan untuk menilai struktur cerita dan membuat revisi sebelum melanjutkan ke tahap *online editing* (Zaidan & KS, 2023). Editor menyortir video, mengekspor *footage* ke dalam Adobe Premiere, ini dinamakan proses *rough cut*.

Footage disusun sesuai dengan *storyline* yang sudah dibuat. Proses ini merupakan langkah kunci, yang masing-masing memegang peran penting dalam membangun fondasi dari cerita yang ingin disampaikan. Melalui *offline editing*, editor berusaha menciptakan struktur cerita yang tidak hanya logis dan menarik, tetapi juga

menggambarkan visi kreatif yang ingin disampaikan melalui dokumenter "Batas Tanpa Batas".

Selanjutnya, masuk ke tahap *online editing* melanjutkan tahap penyuntingan lebih detail termasuk pemotongan yang lebih tepat untuk mempertajam konsep video serta penambahan efek visual dan teks. Dimulai dari teknik *cutaway* di mana gambar yang tidak termasuk dalam aksi utama dimasukkan untuk menyediakan informasi tambahan atau konteks.

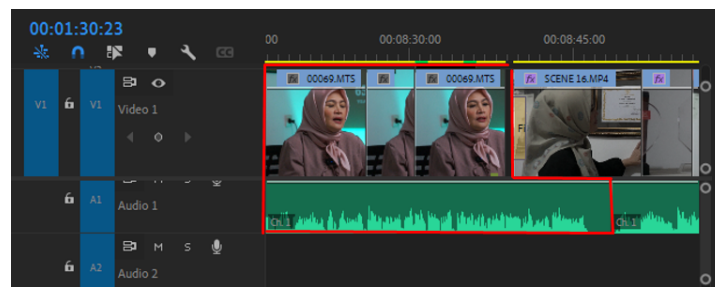
Teknik ini cocok digunakan untuk memberikan konteks tambahan ataupun memperkuat narasi yang ada. Selain itu juga, *cutaway* dapat memperkuat emosi yang ingin disampaikan. Contohnya, saat narasi berbicara tentang harapan Djulaiha untuk ABK, *cutaway* bisa menunjukkan *footage* anak-anak yang sedang berinteraksi layaknya anak normal lainnya.



Gambar 2. Teknik Editing Cutaway

Sumber: Dokumen penulis, Juni 2024

Dalam dokumenter ini juga, *cutaway* diterapkan saat narasi menceritakan perjuangan Djulaiha Sukmana mendirikan Yayasan Biruku, *cutaway* digunakan untuk menampilkan gambar-gambar interior yayasan dan fasilitas pendidikan yang mereka gunakan. Teknik ini membantu penonton memahami lingkungan dan situasi yang dihadapi, memberikan dimensi yang lebih dalam pada cerita.



Gambar 3. Teknik Editing L-Cut

Sumber: Dokumen Penulis, Juni 2024

Selanjutnya, editor juga menerapkan teknik L-cut untuk menciptakan transisi yang lebih halus antara adegan. L-cut merupakan teknik *editing* di mana audio dari satu klip terus berlanjut ke klip berikutnya. Dengan menggunakan teknik L-cut alur cerita bisa tetap terhubung dan kohesif, karena audio yang berkelanjutan ini memberikan kesan bahwa cerita terus berlanjut meskipun visual sudah berubah.

Sebagai contoh, salah satu penerapannya di saat seorang Djulaiha Sukmana berbicara tentang prestasi yang diraih oleh siswa ABK di Yayasan Biruku, suara Djulaiha Sukmana tersebut terus berlanjut sementara gambar berganti ke adegan Djulaiha Sukmana sedang melihat penghargaan yang telah diperoleh Yayasan Biruku.

Lalu, sebagai pelengkap editor menambahkan teknik *color grading* yang merupakan teknik pendukung untuk kontinuitas video. Di tahap ini editor melakukan dahulu *Color Correction*, editor memilih pendekatan minimalis dalam *color correction*, dengan fokus pada penyesuaian halus untuk mempertahankan nuansa asli gambar. Editor menerapkan peningkatan pada *setting Vibrance* untuk meningkatkan kejenuhan warna secara halus, yang mempertajam tampilan tanpa membuat kulit terlihat tidak alami. Selain itu, editor menggunakan efek *Faded Film* yang memberikan sedikit *flatness* pada gambar, mengurangi kontras dan memberikan nuansa *vintage* yang lembut, memperkuat kesan emosional dari adegan tanpa mengganggu detail visualnya.



Gambar 4. Penerapan Color Correction

Sumber : Dokumen Penulis, Juni 2024

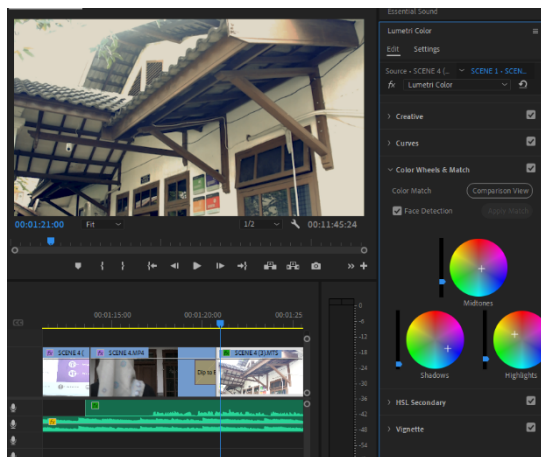
Lalu, Untuk *color grading*, editor memilih Look "SL Clean Kodah C HDR," yang menawarkan estetika bersih dengan nuansa hangat. Dalam pengaturan *Color Wheels*, editor melakukan penyesuaian khusus dengan mengarahkan *midtone* ke warna kuning, yang menciptakan suasana hangat dan menyambut. *Shadows* diatur ke biru untuk menambah kedalaman dan kontras, memberikan keseimbangan yang efektif terhadap warna hangat di area lain.



Highlights juga disesuaikan kembali ke kuning, menegaskan kesan hangat secara keseluruhan dan meningkatkan kesinambungan visual. Pemilihan warna hangat dalam *color grading* ini bukan tanpa alasan.

Warna-warna seperti kuning dan oranye sering dikaitkan dengan emosi positif seperti kebahagiaan dan optimisme, yang relevan dengan narasi dokumenter ini yang berfokus pada upaya memperbaiki akses pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK).

Tabel 1. Perbedaan Sebelum dan Sesudah *Color Grading*

Sumber : Dokumen Editor, Juni 2024



Sebelum <i>Color Grading</i>	Sesudah <i>Color Grading</i>
	

Gambar 5. Penerapan *Color Grading*

Sumber: Dokumen Penulis, Juni 2024

Warna hangat membuat visual lebih menarik dan ramah, membantu menyampaikan pesan bahwa setiap anak layak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dalam suasana yang mendukung dan inklusif. Ini menekankan pesan positif dan inspiratif dari dokumenter, sambil memastikan bahwa penonton merasa terlibat dan terhubung secara emosional dengan materi yang disajikan.

Warna hangat membuat visual lebih menarik dan ramah, membantu menyampaikan pesan bahwa setiap anak layak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dalam suasana yang mendukung dan inklusif. Ini menekankan pesan positif dan inspiratif dari dokumenter, sambil memastikan bahwa penonton merasa terlibat dan terhubung secara emosional dengan materi yang disajikan.

Teknik *Color Grading* yang editor lakukan selaras dengan pandangan Valuch & Ansoorge (2015: 10161–10176) dalam jurnal berjudul "*The influence of color during continuity cuts in edited movies: an eye-tracking study*" yang menunjukkan bahwa *color grading* dapat meningkatkan kontinuitas visual dengan memastikan bahwa warna dan *tone* antar pengambilan gambar sesuai, membantu menjaga harmoni visual dan mendukung suasana yang diinginkan dalam film.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan teknik penyuntingan kontinuitas dalam video dokumenter "Batas Tanpa Batas" telah terbukti efektif dalam menyampaikan pesan penting tentang pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Teknik-teknik seperti L-cut, *cutaway*, dan *color grading* digunakan untuk menciptakan narasi yang kohesif dan emosional. Dengan menggunakan teknik-teknik ini, editor dapat mengatur alur cerita dengan baik, menjaga kontinuitas visual, dan memperkuat emosi yang ingin disampaikan. Dokumenter ini menunjukkan bahwa peran editor sangat penting dalam membentuk persepsi publik dan merangsang diskusi mengenai pendidikan inklusif. Melalui analisis ini, dapat dipahami bahwa elemen-elemen penyuntingan video dapat dioptimalkan untuk advokasi dan edukasi sosial.

Eksplorasi lebih lanjut terhadap teknik penyuntingan lainnya seperti J-Cut, *Match Cut*, dan montase sangat dianjurkan untuk memberikan variasi dan memperkaya narasi dokumenter. Penggunaan teknik-teknik tersebut dapat menambahkan dimensi baru dalam penyampaian cerita dan membantu menyampaikan pesan dengan lebih efektif. Selain itu, konsistensi dalam penggunaan teknik penyuntingan sangat penting untuk menjaga alur cerita dan memastikan penonton tidak merasa bingung dengan transisi visual dan audio yang digunakan. Konsistensi ini akan membantu memperkuat narasi dan membuat dokumenter lebih mudah diikuti.

Disarankan juga untuk melibatkan pihak ketiga dalam proses *review* dokumenter. *Feedback* dari orang lain yang tidak terlibat langsung dalam produksi dapat memberikan masukan yang konstruktif mengenai penggunaan teknik penyuntingan dan efektivitas narasi yang dibangun. *Review* ini dapat membantu

mengidentifikasi kelemahan dan area yang perlu diperbaiki, serta memberikan perspektif baru yang mungkin belum terpikirkan sebelumnya.

Terakhir, penting untuk terus melakukan kampanye dan penyebaran dokumenter melalui berbagai platform media untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusif bagi ABK. Penggunaan media sosial, festival film, dan penayangan publik dapat membantu mencapai audiens yang lebih luas dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Dengan memperhatikan saran-saran ini, diharapkan dokumenter "Batas Tanpa Batas" dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan sosial yang penting dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu-isu yang dihadapi oleh ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- AW, I. B. K. (2019). *Penerapan Teknik Penyunting Gambar Dalam Film "NISKALA."* Karya Ilmiah ISI Denpasar , 1–14.
- Edison, E., & Tambes, R. P. (2021). *Peran Editor Video Dalam Produksi Program Sembang Malam di Ceria TV Pekanbaru.* An-Nida', 43(1), 15. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v43i1.9378>
- Fitriatun, E., Febriyanti, B., Ariany, F., Sukarman, S., Irmasyah, J., & Subki, S. (2023). *Program Kemitraan Masyarakat: Layanan Psikologi dalam Mendukung Perkembangan dan Penanganan Pertama Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Bimbel Buah Hati.* Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8(2), 276–283. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i2.1246>
- Hasan, R. V. (2020). *INDONESIAN DOCUMENTARY: A THEORETICAL REVIEW OF TRUTH CLAIMS PERSPECTIVE.* Journal of Urban Society's Arts, 7(1), 15–20. <https://doi.org/10.24821/jousa.v7i1.3903>
- Ismail, J. 2020. *Jenis-jenis Cut Dalam Editing Film.* Diakses dari Studi Antelope pada Kamis 20 Juni 2024 pukul 13.30
- Putra, F. A., & Marwiyati, M. (2023). *Penerapan Color Grading dalam Proses Editing Program Dokumenter "Doctive Persona."* Jurnal Ilmiah Multimedia Dan Komunikasi, 8(1). <https://doi.org/10.56873/jimk.v8i1.231>
- Rizki, F. T. (2021). *PROSES EDITING FILM PENDEK "SINYAL NOL BIJI NOL."* Undergraduate (S1) Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 1.
- Rohendra, A. R., & M.Sn, A. D. (2022). *"Peran Editor Dalam Pembuatan Karya Dokumenter Berjudul "Terbawa."*. Inter Community: Journal of Communication Empowerment, 4(1), 56–69.
- Valuch, C., & Ansorge, U. (2015). *The influence of color during continuity cuts in edited movies: an eye-tracking study.* Multimedia Tools and Applications, 74(22), 10161–10176. <https://doi.org/10.1007/s11042-015-2806-z>

Comit: Communication, Information and Technology Journal

Volume 2 Nomor 2 (2024) 452 - 461 E-ISSN 2986-5395

DOI: 10.47467/comit.v2i2.3806

Zaidan, A. W. S., & KS, M. M. (2023). *Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Film Pendek Pendidikan Dakwah kepada Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya*. E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 14(4), 722-732. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i4.14081>